

**ANALISIS PERANAN PENYULUH PERTANIAN
UNTUK MENINGKATKAN KINERJA USAHA TANI PADI SAWAH
DI KECAMATAN KOTAMOBAGU TIMUR**

Samsuri¹, Henratno Pasambuna², Elva Pobela³, Tawaja, R D⁴, Nining
Paputungan⁵ Universitas Dumoga Kotamobagu
e-mail : elvapobela79@gmail.com

ABSTRACT : Farmer is the main subject that determines the productivity of farm products in his land. It is natural that farmers want to get a lot of gains from their farm products. Farmers always try to increase their farm products but it is also depend on climate and season, sometime in the middle of process, farmers face some problems such as the lack of irrigation canal and infrastructure, etc. That is why farmers need the alternative of agriculture technologies and government policies to minimize the result of those problems. Farmers must have an active participation in agricultural activities. The activity of agricultural extension in development of agriculture has a function as bridge which connecting the activities of farmer with information and technology which is needed by the farmer. Farmers need information and innovation in agriculture to support their works in their land. Farmers can get informations from Field Extension Agent by attending workshop and group discussion which is conducted by Field Extension Agent. This research focused on the role of Field Extension Agent in East Kotamobagu District. This research give contribution to the Field Extension Agent so that they can increase their performance in giving informations to the farmers and the farmers can get a lot of new informations to increase the productivity of their farm products so that the farmers can increase their welfare. This research has goal to find out the contribution of Field Extension Agent to increase the productivity of rice as farm product and to find out the opinion of the farmer group about the contribution of Field Extension Agent in East Kotamobagu District.

Keywords : Agricultural Extension, Farmer Productivity, Rice Productivity

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia dan Indonesia adalah negara agraris. pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional, artinya bahwa sektor pertanian memegang peranan penting yang menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Sektor pertanian dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Menurut Mubyarto (1989), di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor kehutanan, ke empat sub sektor peternakan, dan ke lima adalah sub sektor perikanan. Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan petani dalam rangka peningkatan kinerja usahatani.

Petani adalah sebagai subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usaha taninya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Upaya petani untuk meningkatkan hasil produksinya masih sangat bergantung pada kondisi musim sehingga dalam proses produksinya tidak lepas dari berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain: kebutuhan saluran irigasi, sarana produksi, infrastruktur dan sebagainya. Untuk itu diperlukan alternatif teknologi pertanian dan kebijakan pemerintah yang dapat meminimalkan dampak adanya masalah tersebut. Hal ini tentu saja membutuhkan partisipasi petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani (Kartasapoetra, 1994). Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani, maka mereka membutuhkan informasi dan inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut yang dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung perhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh pertanian lapangan adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisor, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Suhardiyono, 1992). Berbagai peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan kadar yang berbeda, tergantung pada karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. Sehingga saat ini, peran penyuluh pertanian mencakup pemberian materi perubahan bagi petani serta melakukan proses penyampaian sehingga diharapkan pada masyarakat petani akan timbul kesadaran diri untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas petani sebagai ujung tombak dalam sektor pertanian, serta petani mampu berusaha tani dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Adanya cakupan tugas penyuluh pertanian yang sangat luas dan kemampuan yang terbatas, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Kotamobagu Timur. Diharapkan penyuluh pertanian meningkatkan tugasnya sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas hasil usaha tani yang akhirnya

memberikan kesejahteraan kepada para petani. Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kota Kotamobagu diharapkan dapat berperan untuk peningkatan produksi usaha tani khususnya komoditi padi sawah. Dari informasi lapangan yang terhimpun, keberadaan penyuluh pertanian membawahi 1 (satu) orang penyuluh pertanian untuk setiap 1 (satu) kelurahan/desa. Di Kecamatan Kotamobagu Timur sebanyak 10 kelurahan dan desa, di mana setiap kelurahan dan desa memiliki 1 (satu) penyuluh pertanian. Hal ini berpotensi bagi penyuluh pertanian untuk lebih mudah melaksanakan tugasnya untuk peningkatan produktivitas usaha tani padi sawah di wilayah itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur, serta mengetahui tanggapan kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian penyuluh pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pertanian.

Pertanian dalam arti luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Kelebihan dari definisi tersebut yaitu ; pertanian di sini tidak hanya membahas arti pertanian yang sebenarnya, yaitu yang berhubungan dengan tanaman saja, tetapi juga membahas bahwa pertanian juga mencakup tentang hewan-hewan yang juga dibudidayakan. Pertanian dalam arti sempit, yaitu suatu usaha hanya di bidang tanaman. Pertanian di sini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor-faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut (Fatah, 2006).

Menurut Arintadisastra (2001) *dalam* Raharja (2011), pertanian adalah satu sistem, yang mentransfer energi matahari kedalam bentuk energi yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan pangan lainnya. Pertanian memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu : (1) Sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas, (2) Terdapat usahatani skala kecil dan usahatani besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan, (3) Petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian, dan (4) Investasi di sektor budidaya pertanian, merupakan risiko ketidakpastian yang tinggi.

Penyuluhan Pertanian.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), penyuluhan diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasi keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial berorientasi pada kesimpulan. Ilmu ini mendukung keputusan strategi yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan.

Menurut Suhardiyono (1992) penyuluhan merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya dimana kegiatan dalam alih pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Beberapa ahli penyuluhan menyatakan bahwa sasaran penyuluhan yang utama adalah penyebaran informasi yang bermanfaat dan praktis bagi masyarakat petani di pedesaan dan kehidupan pertaniannya, melalui pelaksanaan penelitian ilmiah dan percobaan dilapang yang diperlukan untuk menyempurnakan pelaksanaan suatu jenis kegiatan serta pertukaran informasi dan pengalaman diantara petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket pendidikan dan penyuluhan pertanian (Sastraatmadja, 1993).

Tujuan dan Peran Penyuluhan Pertanian.

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan : a). Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahataniannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya. b). Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera. c). Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk

dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi (Kartasapoetra, 1994).

Seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu para penyuluh mempunyai banyak peran, antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, pelatih, tehnisi dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian. Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan (Suhardiyono, 1990).

Bidang kegiatan penyuluh pertanian (Departemen Pertanian, 1999) diantaranya :

- 1) Persiapan penyuluhan pertanian.
- 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian.
- 3) Pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Dengan demikian, bidang kegiatan seorang penyuluh pertanian meliputi persiapan, pelaksanaan serta pelaporan kegiatan penyuluhan pertanian.

Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani (Matenggomena, 2013).

Kinerja Penyuluhan Pertanian.

Sebagai negara agraris, Indonesia harus dapat memajukan sector pertanian untuk kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, pertanian menjadi sangat penting disaat terjadi kekurangan pangan di beberapa daerah di Indonesia. Pertanian yang dominan adalah penghasil pangan, haruslah dikelola dengan sebaik baiknya, maka peran penyuluh pertanian sangat perlu untuk memajukan pertanian di Indonesia (Ilham, 2010). Kinerja/prestasi sebenarnya adalah pengalihbahasaan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *performance*. Bernardin dan Russel dalam Ruky (2002) memberikan definisi tentang *performance* sebagai berikut : prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Menurut Prawirosentono (1999) kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Sedangkan Mangkunegara (2002) mengemukakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang).

Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja adalah pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan, dan atau dengan memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi (Mitrani *et al*, 1992). Menurut Maier (1965) pada umumnya *job performance* diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sedangkan Lawler dan Porter (1967) menyatakan bahwa *job performance* ialah "*succesfull role achievement*" yang diperoleh seseorang dari perbuatan-perbuatannya. Jadi jelas bahwa yang dimaksud dengan *job performance* ialah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan (As'ad, 1995).

Kinerja seorang karyawan akan baik bila dia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena digaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian, mempunyai harapan (*expectation*) masa depan lebih baik. Gaji dan adanya harapan (*expectation*) merupakan hal yang menciptakan motivasi seorang karyawan bersedia melaksanakan kegiatan kerja dengan kinerja yang lebih baik (Prawirosentono, 1999).

Indikator Kinerja Sebagai Peran Penyuluh Pertanian.

Darmaludin, dkk (2012) menjelaskan bahwa penilaian peran penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut : 1). Sebagai motivator. Penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani. 2). Sebagai dinamisator. Penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam berusaha yang lebih maju. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator yaitu, penyuluhan pertanian sebagai penggerak petani, sebagai agen pembaharu petani. 3). Sebagai fasilitator. Penilaian petani terhadap penyuluhan pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, laboratorium hama dan penyakit tanaman, toko pertanian, penyediaan benih unggul dan yang lainnya. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator yaitu, penyuluh pertanian sebagai

pemberi kemudahan sarana dan prasarana, sebagai pemberi informasi dan sebagai jembatan penghubung inovasi baru ke petani.

Produktivitas Usaha Tani.

Soeharsono (1989) menyatakan bahwa usaha tani yang bagus sebagai usaha tani produktif dan efisien sering dibicarakan sehari-hari. Usaha tani yang produktif berarti usaha tani yang produktivitasnya tinggi. Produktivitas sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan input. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto sebesar besarnya pada tingkatan teknologi tertentu.

Kemampuan pengelolaan suatu usaha tani sangat tergantung kepada produktivitas pengelolaannya dalam bekerja, sebab kemampuan bekerja seseorang berbeda untuk setiap tingkatan umur. Umur anak, dewasa dan tua masing-masing memiliki produktivitas bekerja yang berbeda-beda. Petani yang berumur relatif muda biasanya lebih kuat, lebih agresif dan lebih tahan bekerja dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Rata-rata umur produktif petani 40-43 tahun dengan umur termuda 22 tahun dan tertua 70 tahun (Ilham, 2010).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016. alat-alat yang digunakan dalam penelitian meliputi alat tulis menulis, Kamera. bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi Daftar Pertanyaan (Quisioner).

Penelitian ini menggunakan metode gabungan/*mix method* yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif kualitatif dan metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial). Metode gabungan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan pendekatan kuantitatif sebagai pengkayanya. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif kuantitatif (analisis inferensial) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang ditarik dari analisis statistik induktif. Dengan menggunakan pengujian hipotesis dan pendugaan mengenai suatu populasi. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani (Creswell, 2010).

Metode kualitatif digunakan dalam kaitannya dengan kebutuhan menjawab pertanyaan peran penyuluh pertanian yang dilakukan oleh penyuluh secara ekonomi maupun budaya dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tentang kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan usaha tani. Namun demikian ukuran jawaban di atas tidak dapat semuanya dikuantitatifkan, sehingga perlu diperbandingkan dengan pendekatan kualitatif atau dikualitatifkan. Oleh karena itu perlu untuk mengadopsi kedua pendekatan tersebut secara kontekstual. Dengan kata lain metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, diantaranya untuk memahami kenyataan atau ketika berhadapan dengan kenyataan ganda (Creswell, 2010).

Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian satu penelitian (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini variabel yang ingin dijelaskan adalah persepsi kelompok tani terhadap kinerja penyuluh pertanian yang diukur dengan 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian dari departemen pertanian (Deptan). Ketercapaian tujuan kinerja usaha tani yang dilakukan PPL dapat terwujud dengan 9 indikator, adanya tingkat partisipasi petani dan terbentuknya kinerja penyuluh pertanian sesuai dengan 9 indikator di lokasi penelitian.

Variabel penelitian dimaksud adalah :

1. Program penyuluhan pertanian.
2. Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian.
3. Data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.
4. Diseminasi informasi teknologi pertanian secara merata.
5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha.
6. Kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan.
7. Akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran.
8. Produktivitas agribisnis komoditas unggulan.
9. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Rincian data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut :

Sumber Data Primer.

Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian dilapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui persis masalah yang akan dibahas. Data primer yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi langsung dan dari hasil wawancara dengan responden melalui daftar pertanyaan atau quisioner. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari :

- a. Subyek : Pada penelitian kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subyek penelitian. Salah satu istilahnya adalah partisipan, yang digunakan apabila subyek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian dianggap bermakna bagi subyek (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009). Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang mempunyai keterlibatan langsung dengan peran penyuluh dalam Meningkatkan kinerja usaha tani, yaitu koordinator penyuluh pertanian, penyuluh pertanian, kelompok tani.
- b. Informan : Dikatakan informan, karena memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009).
Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kota Kotamobagu.
 - Penyuluh Pertanian.
 - Kelompok Tani, dan
 - Masyarakat Setempat.

Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder diperoleh dari hasil catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah, kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penilitian, buku, dokumen, dan lain sebagainya. Dokumen atau arsip dokumen merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa arsip atau dokumen sebagai sumber data yang mempunyai posisi penting dalam penelitian kualitatif, karena mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti (Sutopo, 2002).

Populasi dan Sampel.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani dan seluruh penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Kotamobagu Timur. Berdasarkan data Tahun 2016 dari Dinas Pertanian, Perikanan, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan ((DP4K&KP) Kota Kotamobagu dan Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan (BP4K) Kota Kotamobagu, bahwa jumlah kelompok tani dan jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Penyuluh Pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur.

No.	Nama Kelurahan/Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Penyuluh Pertanian	Keterangan
1.	Desa Moyag	-	1	2 desa yaitu Moyag dan Moyag Todulan memiliki 1 PPL yang sama.
2.	Desa Moyag Todulan	1	*	
3.	Desa Moyag Tampoan	1	1	
4.	Kelurahan Kotobangon	1	1	
5.	Kelurahan Sinindian	1	1	
6.	Kelurahan Matali	3	1	
7.	Kelurahan Tumobui	1	1	
8.	Kelurahan Motoboi Besar	-	1	
9.	Desa Kobo Besar	1	1	
10.	Desa Kobo Kecil	1	1	
Jumlah		10	9	

Sumber : Data DP4KKP-KK dan BP4K-KK Tahun 2016

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131). Sedangkan menurut Soehartono (1995:57), sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Adapun untuk mengetahui besarnya sampel dapat digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+ Ne^2}$$

Dimana :

- n : Ukuran Sampel.
- N : Ukuran populasi.
- e : Persen kelonggaran ketidaktelitian = 10%

Dari jumlah populasi pada Tabel 5, maka dapat dihitung besarnya sampel yang akan diambil berdasarkan rumus Slovin. Besarnya sampel yang diambil adalah 9 (sembilan) kelurahan/desa, 9 (sembilan) kelompok tani, dan 9 (sembilan) penyuluh pertanian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian, di mana sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti (Sugiyono, 2008). Pengambilan sampel atau responden diambil dan dipilih sebanyak 9 (sembilan) kelurahan/desa, 9 (sembilan) kelompok tani, dan 9 (sembilan)

penyuluh pertanian. Sedangkan 9 (sembilan) kelompok akan dibagikan daftar pertanyaan kepada ketua kelompok tani.

Analisis Data
Setelah data terkumpul dari hasil quisioner dan wawancara, maka selanjutnya diadakan suatu analisis data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan dan menguraikan secara argumentatif tentang fakta-fakta di lapangan.

PEMBAHASAN

Identitas Responden
Identitas responden terdiri dari dari Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kelompok Tani yang berada di Kecamatan Kotamobagu Timur. Adapun identitas responden yang berhasil dikumpul antara lainnya masing-masing dari Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kelompok Tani yaitu dari aspek umur dan pendidikan, seperti tersaji pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Jumlah Responden Menurut Umur.				
Umur (tahun)	Jumlah Kelompok Tani		Penyuluh Pertanian	
	Responden	%	Jumlah	%
< 15	0	0	0	0
15 – 55	10	100	9	100
>55 thn	0	0	0	0
Jumlah	10	100	9	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa umur responden sangat mempengaruhi kegiatan petani padi sawah. Faktor umur merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh pada kemampuan fisik dalam melaksanakan usaha padi sawah di Kecamatan Kotamobagu Timur. Semakin tua umur seseorang, maka aktivitas yang dilakukan akan semakin relatif menurun. Sedangkan umur yang relatif muda, dapat melaksanakan aktivitas yang lebih besar (produktif).

Tabel 7. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan.				
Tingkat Pendidikan	Jumlah Kelompok Tani		Penyuluh Pertanian	
	Responden	%	Jumlah	%
SD	1	10	0	0
SMP	5	50	0	0
SMA	4	40	3	33,33
Sarjana	0	0	6	66,67
Jumlah	10	100	9	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempengaruhi pola pikir, pemahaman dan sikap/tindakan dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah. Faktor pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan keterampilan seseorang dalam mengelola sebuah usaha. Faktor pendidikan sangat berpengaruh pada cara seseorang berpikir dan berkreasi. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan yang dimiliki berarti semakin banyak ilmu yang didapat dari pendidikan tersebut. Hal ini tentunya akan membuat seseorang lebih terampil dan matang dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang digelutinya.

Peran Penyuluh Pertanian Kecamatan Kotamobagu Timur Dalam Meningkatkan Usaha Tani Padi Sawah

Salah satu indikator keberhasilan dalam bidang pertanian adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengembangan pertanian serta kemajuan penerapan teknologi dibidang pertanian yang menjadi salah satu tugas dari penyuluh pertanian. Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapta usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

Peran petugas pertanian khususnya di Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu meliputi :
a. penyusunan rencana/program dan jadwal kerja, b. persiapan administrasi kunjungan lapangan, c. persiapan bahan alat penyuluhan, dan d. pelaksanan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Penjelasan tentang peran petugas pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur adalah sebagai berikut:

1. **Penyusunan Rencana/Program dan Jadwal Kerja.**
Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan merupakan tahap awal dari proses perencanaan program penyuluhan. Hal ini dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan di Kabupaten Kudus agar dalam proses pelaksanaan penyuluhan dapat lebih efektif dan efesien. Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan juga melibatkan berapa besar anggaran yang dibutuhkan selama pelaksanaan

penyuluhan. Rencana kerja dan jadwal yang disusun dan ditetapkan dengan baik juga sangat diperlukan sebagai pedoman dan pegangan dari penyuluh dalam melaksanakan peran, fungsi dan kegiatannya.

2. Persiapan Administrasi Kunjungan Lapangan.

Persiapan administrasi diperlukan oleh petugas penyuluh lapangan agar terjadi koordinasi yang baik antara kelompok tani dengan petugas penyuluh lapangan. Dengan sistem administrasi yang baik diharapkan petugas dapat menyusun kegiatan lanjutan (*follow up*) dari apa yang telah diberikan sebelumnya. Disamping itu persiapan administrasi diperlukan agar pelaksanaan penyuluhan dapat diberikan lebih merata pada semua kelompok tani.

3. Persiapan Bahan dan Alat Penyuluhan.

Persiapan materi dan alat peraga diperlukan agar penyuluhan lebih efektif dan efisien. Petugas penyuluh lapangan berusaha membantu dan menyelesaikan memecahkan masalah yang terjadi pada proses pertanian yang petani alami. Apabila dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian petani tidak menemukan atau mengutarakan masalah dalam proses pertaniannya, baru PPL memberikan materi yang telah dipersiapkan. Misalnya cara memupukan atau pengolahan lahan yang baik dan benar.

4. Pelaksanaan Program penyuluhan dan Mekanisme Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.

Secara garis besar pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur meliputi 4 (empat) kegiatan yaitu Demcar, Kaji Terap, Demplot, dan UPSUS Pajale. Beberapa program penyuluh pertanian yang dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan di Kecamatan Kotamobagu Timur adalah sebagai berikut:

Demcar (Demonstrasi Cara).

Demonstrasi ini mempertunjukkan suatu cara kerja baru atau suatu cara lama tetapi dilakukan dengan lebih baik, misalnya bagaimana cara menanam padi menurut sistem jajar Legowo, cara melakukan vaksinasi, cara pembuatan pupuk organik (bokasi), dan sebagainya. Metode demonstrasi cara tidak mempersoalkan mengenai hasilnya, tetapi bagaimana melakukan suatu cara kerja. Yang perlu diingat bahwa demonstrasi bukanlah suatu percobaan atau pengujian, tetapi suatu usaha pendidikan atau percontohan.

Teknik demonstrasi cara yang perlu diperhatikan antara lain: a. materi yang akan didemonstrasi, b. tempat demonstrasi sebaiknya mudah dikunjungi oleh sasaran, c. kelengkapan alat dan bahan, d. lakukan dialog/diskusi, dan e. siapkan materi dalam bentuk leaflet, brosur, dan lain-lain

Kaji Terap.

Kaji Terap memiliki beberapa pengertian, yaitu (i) percobaan teknologi pertanian yang dilaksanakan oleh pelaku utama, sebagai tindak lanjut dari hasil pengkajian/pengujian teknologi anjuran, teknologi hasil galian pelaku utama atau dari berbagai sumber teknologi lainnya, untuk mendapatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan/lokasi pelaku utama; (ii) metode penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kemampuan petani nelayan dalam memilih paket teknologi usaha tani yang telah direkomendasikan sebelum didemonstrasikan dan atau dianjurkan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh kontak tani-nelayan di lahan usaha tani-nelayannya dengan bimbingan penyuluh pertanian; dan (iii) uji coba teknologi yg dilakukan oleh pelaku utama untuk meyakinkan keunggulan teknologi anjuran dibandingkan teknologi yg pernah diterapkan, sebelum diterapkan atau dianjurkan kepada pelaku utama lainnya.

Pelaksanaan Kaji Terap memiliki dua tujuan, yaitu : (i) meyakinkan paket teknologi usaha tani yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta kondisi usaha tani-nelayan dan sosial ekonomi petani nelayan di wilayah tertentu, dan (ii) mempercepat penyebaran informasi teknologi pertanian yang telah direkomendasikan secara umum. Penerapan Kaji Terap memiliki beberapa manfaat, yaitu : (i) mengurangi resiko kegagalan usaha tani-nelayan melalui pemilihan teknologi yang paling sesuai dengan usaha tani terpadu, (ii) meningkatkan keyakinan kontak tani-nelayan mengenai teknologi pertanian yang akan diterapkan oleh petani-nelayan, (iii) meningkatkan efisiensi usaha tani-nelayan dan informasi pertanian, (iv) menyiapkan kontak tani-nelayan untuk menjadi demonstrator yang bersifat motivator dan atau pelatih bagi tani-nelayan, dan (v) mengembangkan kemampuan penyuluh. Metode ini memungkinkan dilaksanakan jika terpenuhi empat komponen, yaitu adanya (i) materi kaji terap, (ii) metode pengkajian dan penerapan, (iii) lokasi kaji terap, dan (iv) pelaksanaan kaji terap. Pengelolaan tanaman terpadu padi sawah melalui Kaji Terap, sasarannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang cocok dengan kondisi setempat.

Demplot (Demonstrasi Plot).

Demplot atau Demonstration Plot adalah suatu metode penyuluhan pertanian kepada petani, dengan cara membuat lahan percontohan, agar petani bisa melihat dan membuktikan terhadap objek yang didemonstrasikan.

Demonstrasi plot (demplot) ; demonstrasi usaha tani perorangan dengan penerapan teknologi pertanian pada usaha tani kecil dengan komoditi tertentu (tanaman pangan, perkebunan, ternak,

ikan, dan penghijauan). Luas lahan yg digunakan 0,1 ha. Pembiayaannya berasal dari pemerintah atau pihak swasta yang bertujuan mempromosikan produk atau teknologinya.

UPSUS Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai).
Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai bertujuan untuk peningkatan produksi tanaman khususnya padi. Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang pedoman upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai. Kegiatan Upsus Pajale dilakukan melalui rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan System of Rice Intensification (SRI), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PPT), Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanian (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam jagung (PAT jagung), penyediaan sarana dan prasarana pertanian (bibit, pupuk, pestisida, alat, dan mesin pertanian), pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian serta pengawalan atau pendampingan.

Tujuan dilaksanakannya program upaya khusus (Upsus) padi, jagung, dan kedelai (Pajale) sebagai berikut :

1. Menyediakan kebutuhan prasarana dan sarana pertanian berupa air irigasi, benih, pupuk, alsintan dan sarana produksi lainnya.
2. Meningkatkan Indeks Pertanian (IP) dan produktivitas pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan rawa
3. lebak untuk mendukung pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai. Sasaran dalam pelaksanaan program upaya khusus (Upsus) padi, jagung, dan kedelai (Pajale) sebagai berikut :
1. Petugas pelaksana kegiatan Upsus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai dalam pencapaian swasembada pangan berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai di provinsi, kabupaten/kota, dan di tingkat lapangan.
2. Seluruh kelompok tani yang berusaha tanaman pangan, kehutanan-perhutani, dan perkebunan.
3. Lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan lahan rawa lebak.
4. Adanya peningkatan Indeks Pertanian (IP) minimal sebesar 0,5 dan produktivitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 ton/hektar GKP (Gabah Kering Panen).

Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur Dalam Meningkatkan Usaha Tani Padi Sawah.

Kinerja penyuluh merupakan gambaran mengenai hasil yang dicapai oleh penyuluh dalam seluruh kegiatan penyuluhan bidang pertanian. Indikator kinerja penyuluh dijelaskan dalam petunjuk teknis supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan revitalisasi penyuluh pertanian yang meliputi sembilan indikator yaitu (1) tersusunnya progam penyuluhan pertanian, (2) tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) penyuluh pertanian, (3) tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, (4) terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata, (5) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha, (6) terwujudnya kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan, (7) terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha kelembagaan keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran, (8) meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja dan (9) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama. Hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh menurut tanggapan kelompok tani di Kecamatan Kotamobagu Timur adalah sebagai berikut:

1. Tersusunnya Progam Penyuluhan Pertanian.
Penyelenggaraan program penyuluhan didasari atas upaya peningkatan kesejahteraan bagi para petani dengan semakin bertambahnya hasil pertanian. Persepsi kelompok tani atas kinerja penyuluh dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tersusunnya Progam Penyuluhan Pertanian.			
No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	3	30
2	Baik	6	60
3	Kurang Baik	1	10
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		10	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa penyusunan program penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur dapat dikatakan baik. Hal ini dilihat dari jumlah responden yang menyatakan sangat baik sebanyak 3 responden atau 30%, menyakatkan baik sebanyak 6 responden atau 80%, dan hanya 1 responden atau 10% yang menyatakan kuang baik. Upaya pemerintah melalui dinas pertanian memiliki perencanaan program penyuluhan yang cukup baik. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa agenda pertemuan rutin yang dilakukan oleh semua kelompok tani setiap minggu. Tingginya antusiasme para anggota kelompok tani dalam pertemuan mingguan menjadi salah satu indikator keberhasilan program penyuluhan.

2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluhan Pertanian.

Rencana kerja tahunan merupakan bagian dari renstra (rencana strategis) jangka pendek yang hendak dicapai oleh pemerintah melalui dinas pertanian. Rencana kerja disusun didasarkan atas kebutuhan para petani (bottom up) dan program kerja pemerintah dalam skala nasional. Tanggapan kelompok tani terhadap rencana kerja tahunan penyuluh pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur sebagai berikut :

Tabel 9. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluhan Pertanian.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	2	20
2	Baik	8	80
3	Kurang Baik	0	0
4	Tidak Baik	0	0
	Jumlah	10	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa Rencana Kerja Tahun (RKT) penyuluhan pertanian di Kecamatan Kotamobagu Timur dapat dikatakan baik. Hal ini dilihat dari jumlah responden yang menyatakan sangat baik sebanyak 20% dan menyakatkan baik sebanyak 80%.

3. Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi.

Penyusunan data peta wilayah digunakan sebagai pengembangan teknologi khususnya bidang pertanian yang disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Tanggapan anggota kelompok tani terhadap kinerja penyuluh dalam penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Tersusunnya Data Peta Wilayah Untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	0	0
2	Baik	6	60
3	Kurang Baik	4	40
4	Tidak Baik	0	0
	Jumlah	10	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi cukup berhasil. Dari 10 responden sebanyak 6 responden atau 60% menyatakan baik dan selebihnya 4 responden atau 40% menyatakan kurang baik.

4. Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata.

Penyebaran (diseminasi) informasi teknologi pertanian untuk saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi para petani. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja juga berimbas pada perkembangan bidang pertanian. Tanggapan kelompok tani terhadap kinerja penyuluh dalam diseminasi informasi teknologi pertanian adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Terdiseminasinya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	1	10
2	Baik	8	80
3	Kurang Baik	1	10
4	Tidak Baik	0	0
	Jumlah	10	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam menyebarkan informasi teknologi di Kecamatan Kotamobagu Timur cukup berhasil. Hal ini terbukti sebanyak 8 responden atau 80% menyatakan baik dan selebihnya masing-masing 1 responden atau 10% menyatakan sangat sangat baik dan kurang baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa upaya ini memang dianggap cukup krusial, mengingat peningkatan hasil pertanian dewasa ini juga banyak dipengaruhi oleh faktor teknologi disamping dukungan dari faktor alam. Kondisi iklim yang tidak menentu tentu saja banyak diantara petani menggunakan teknologi dalam mengoptimalkan hasil pertaniannya

5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Pelaku Utama dan Pelaku Usaha.

Pemberdayaan dan kemandirian petani menjadi salah satu target sasaran petugas penyuluh lapangan yang menjadi indikator keberhasilan kinerja PPL. Tanggapan anggota kelompok tani terhadap kinerja PPL dalam menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Pelaku Utama dan Pelaku Usaha.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	1	10
2	Baik	9	90
3	Kurang Baik	0	0
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		10	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha di Kecamatan Kotamobagu Timur cukup baik dan berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini terbukti sebanyak 9 responden atau 90% menyatakan baik dan selebihnya 1 responden atau 10% menyatakan sangat baik.

6. Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Pelaku Utama Dengan Pelaku Usaha yang Saling Menguntungkan.

Kemitraan usaha merupakan jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Tanggapan anggota kelompok tani terhadap kinerja PPL dalam mewujudkan kemitraan usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Terwujudnya Kemitraan Usaha Antara Pelaku Utama Dengan Pelaku Usaha yang Saling Menguntungkan.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	0	0
2	Baik	7	70
3	Kurang Baik	0	0
4	Tidak Baik	3	30
Jumlah		10	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam mewujudkan kemitraan usaha antara pelaku utama dengan pelaku usaha yang saling menguntungkan di Kecamatan Kotamobagu Timur sudah baik tetapi masih adanya kendala-kendali yang dihadapi. Hal ini terbukti sebanyak 7 responden atau 70% menyatakan baik dan selebihnya 3 responden atau 30% menyatakan tidak baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa petugas penyuluh lapangan belum mampu sepenuhnya mewujudkan kemitraan yang efektif antara petani dengan pelaku usaha lain yang saling menguntungkan. Padahal terwujudnya kemitraan diharapkan mampu memecahkan kendala-kendala para petani dalam bidang pemasaran. Dengan kemitraan maka peran pengusaha besar dapat berupa pembinaan dan pengembangan, bimbingan SDM, penyandang dana atau penjamin kredit, bimbingan teknologi, menjamin pembelian hasil produksi dan promosi hasil produksi. Sedangkan pengusaha kecil dapat menerapkan teknologi dan kesepakatan dengan pengusaha besar, kerjasama antar pengusaha kecil untuk mendukung pasokan produksi kepada pengusaha besar dan pengembangan profesionalisme SDM. Di sisi lain, keaktifan petani sangat diharapkan untuk mewujudkan kemitraan dengan pelaku usaha lain.

7. Terwujudnya Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi dan Pemasaran.

Selama ini permodalan merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil terutama bagi kaum petani. Meningkatnya harga pupuk akibat kelangkaan atau permainan pedagang besar dapat memaksa petani untuk menjual hasil panen sebelum waktunya. Untuk itu diperlukan peran penyuluh dalam memberikan akses terhadap lembaga keuangan dan informasi dalam bidang pemasaran. Kinerja penyuluh dalam hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 14. Terwujudnya Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi Sarana Produksi dan Pemasaran.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	2	20
2	Baik	4	40
3	Kurang Baik	1	10
4	Tidak Baik	3	30
Jumlah		10	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam mewujudkan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran menumbuhkembangkan di Kecamatan Kotamobagu Timur sudah cukup baik tetapi di sisi lain efektivitas dalam mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi produksi sarana dan pemasaran masih perlu diwujudkan dan digiatkan. Hal ini terbukti sebanyak 4 responden atau 40% menyatakan baik, 1 responden atau 10% menyatakan sangat baik, sedangkan 3 responden atau 30% menyatakan tidak baik dan selebihnya 1 responden atau 10% menyatakan kurang baik.

8. Meningkatkan Produktivitas Agribisnis Komoditas Unggulan di Masing-masing Wilayah Kerja.

Peningkatan produktivitas hasil pertanian adalah titik berat dari program penyuluhan. Kinerja penyuluh lapangan di Kecamatan Kotamobagu Timur pada indicator ini adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Meningkatkan Produktivitas Agribisnis Komoditas Unggulan di Masing-masing Wilayah Kerja.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	5	50
2	Baik	5	50
3	Kurang Baik	0	0
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		10	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja di Kecamatan Kotamobagu Timur sudah sangat baik. Hal ini terbukti sebanyak 5 responden atau 50% menyatakan sangat baik dan 5 responden atau 50% menyatakan baik. Wilayah yang mengalami peningkatan produktivitas sangat baik adalah Desa Moyag Tampoan, Kelurahan Matali, Kelurahan Kotabangon, Desa Moyag, dan Desa Moyag Todulan. Sedangkan wilayah yang mengalami peningkatan produktivitas dengan kategori baik adalah Kelurahan Tumobui, Desa Kobo Besar, Desa Kobo Kecil, Kelurahan Motoboi Besar dan Kelurahan Sinidian.

9. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Pelaku Utama.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tentu saja berbanding lurus dengan upaya dalam mewujudkan peningkatan produktivitas hasil pertanian. Kinerja penyuluh di Kecamatan Kotamobagu Timur dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Pelaku Utama.

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	2	20
2	Baik	8	80
3	Kurang Baik	0	0
4	Tidak Baik	0	0
Jumlah		10	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa diketahui sebanyak 8 responden atau 80% menyatakan baik dan selebihnya 2 responden atau 20% menyatakan sangat baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kinerja penyuluh lapangan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sudah dilakukan dengan baik. Peningkatan produktivitas hasil pertanian tentu saja diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani di Kecamatan Kotamobagu Timur. Upaya ini oleh para kelompok tani dipandang sudah cukup baik, meskipun dalam mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi, pemasaran dan menjalin kemitraan dengan pihak lain dipandang masih kurang optimal.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha tani, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak dan sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian. Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian di tengah-tengah masyarakat tani di desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktifitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Memberdayakan petani dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluh pertanian, bertujuan untuk mencapai petani yang tangguh sebagai salah satu komponen untuk membangun pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga terwujudnya masyarakat sejahtera.

Upaya Petugas Penyuluh Lapangan dalam upaya meningkatkan usaha tani di Kabupaten Kudus secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, artinya bahwa prosedur pelaksanaan penyuluhan dari mulai dari penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah disusun secara sistematis. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini di masa depan penyuluh harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global.

Peranan agen penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara komunikasi yang baik dengan cara memberikan informasi yang mereka perlukan. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menolong mereka

mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu. Petani mendapatkan informasi tidak hanya dari agen penyuluhan, tetapi juga dari beberapa sumber lain, termasuk pengalaman mereka sendiri serta pengalaman mitra mereka untuk mengembangkan wawasan. Beberapa program penyuluhan yang dilakukan diantaranya Demonstrasi Cara (Demcar), Kaji Terap, Demplot (Demonstrasi Plot, dan UPSUS Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai) khususnya usahatani padi sawah.

Setiap program pengembangan sektor pertanian khususnya yang berkait dengan program pengembangan SDM pertanian harus merupakan bagian integral dari peningkatan kesejahteraan petani. Keberhasilan petugas penyuluh lapangan ditunjukkan dari Sembilan indikator yang dijadikan parameter keberhasilannya. Hasil penelitian menunjukkan dari sembilan indikator tersebut terdapat dua indikator yang belum optimal sedangkan tujuh sisanya dinilai oleh petani sudah sesuai dengan harapan. Dua indikator tersebut adalah indikator ketiga yaitu penyusunan data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, dan indikator ketujuh yaitu mewujudkan akses pelaku utama dan pelaku usaha kelembagaan keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran. Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik

dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen. Dengan demikian penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya. Akuntabilitas kinerja penyuluh BP3K Kecamatan Kotamobagu Timur selang Tahun 2015 memiliki Bobot Nilai = 83,05 %.

KESIMPULAN

1. Peran petugas penyuluh lapangan dalam upaya meningkatkan usaha tani di Kecamatan Kotamobagu Timur secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, artinya bahwa prosedur pelaksanaan penyuluhan dari mulai dari penyusunan rencana dan jadwal kerja, persiapan administrasi kunjungan lapangan, persiapan bahan alat penyuluhan, pelaksanaan program-program penyuluhan dan mekanisme pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah disusun secara sistematis. Beberapa program penyuluhan yang dilakukan diantaranya Demonstrasi Cara (Demcar), Kaji Terap, Demplot (Demonstrasi Plot, dan UPSUS Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai) khususnya usahatani padi sawah, tentunya akuntabilitas kinerja Program/Kegiatan BP3K Kecamatan Kotamobagu Timur memiliki nilai = 83,05 %.
2. Tanggapan kelompok tani terhadap kinerja petugas penyuluh lapangan secara keseluruhan dinilai sudah cukup baik, artinya dari sembilan indikator kinerja petugas sebanyak tujuh indikator sudah sesuai dengan harapan petani di Kecamatan Kotamobagu Timur sedangkan dua indikator belum sesuai dengan harapan para petani di Kecamatan Kotamobagu Timur yaitu tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, dan terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha kelembagaan keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti diberikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya :

1. Hendaknya petugas penyuluh lapangan dapat meningkatkan perannya terhadap keberhasilan program-program yang telah disusunnya diantaranya Demonstrasi Cara (Demcar), Kaji Terap, Demplot (Demonstrasi Plot, dan UPSUS Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai) khususnya usahatani padi sawah. Keberhasilan program ini diharapkan akan dapat tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi dan terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi dan pemasaran sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Kotamobagu Timur dapat meningkat.
2. Hendaknya petani di Kecamatan Kotamobagu Timur lebih proaktif dalam menjalin kerjasama dengan petugas penyuluh lapangan. Partisipasi dan kontribusi petani terhadap perkembangan agribisnis sangat besar, terlebih untuk komoditi pangan (padi). Petani hendaknya juga ikut berupaya dalam mengatasi masalah-masalah yang selama ini muncul seperti kepemilikan modal yang kecil, penggunaan teknologi yang rendah, pemilikan lahan yang sempit, ancaman iklim seperti banjir dan kekeringan, gangguan hama dan penyakit tanaman, serta akses yang sangat kecil terhadap sumberdana dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberti
- Cresswell. Jhon W, 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ke-3. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaludin, S. Suwasono dan R E. Muljawan. 2012. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penguatan Usahatani Bawang Daun di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Buana Sains Vol 12 No 1: 71-80, 2012.

- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Kerja Tim Penyuluh Lapangan*. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian. Jakarta.
- Fatah Luthfi, Ms. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru Kalsel : Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Pustaka Banua.
- Ilham, T. 2010. Diversifikasi Pangan dan Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Nasional. Kompas. Diakses 8 Januari 2010. Dilihat 5 Maret 2015.
- Maier, H. W. 1965. *Three Theories of Child Development*. New York: Harper and Row Publisher.
- Matenggomena, F, 2013. Peran Penyuluh Dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Padi Mendukung Swasembada Pangan. Prosiding Seminar Nasional dan Ekspose Hasil Penelitian. Kendari Sultra.
- Mitrani, A Palziel, M, and Fitt, D. 1992. Competency Based Human Resources Management : Value – Driven Strategies For Recruitment, Development And Reward, Kogan Page Limited, London.
- Mubyarto, 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LPES
- Kastasapoetra, A. G. 1994. *Tehlonogi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : BPF.
- Raharja, W, 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi di Kabupaten Kudus)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Semarang.
- Ruky, Achmad, S, 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sastraatmadja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian: falsafah, Masalah dan Strategi*. Penerbit Alumni Bandung.
- Soeharsono, S., 1989. *Membangun Manusia Karya*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta , Bandung.
- Suhardiyono, L. 1990. *Penyuluhan Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta (Edisi 1).
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluh : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga Jakarta (Edisi 2).
- Sutopo, H B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta